



Dominasi Patriarki dalam Novel *La Barka Karya N.H Dini dan Nayla*

Katharina Woli Namang^{1*}, Nur Sakinah Natalia Mercyana², Fransiska Andrea Poa³,
Elisabeth Gustina Nesti⁴, Yoseph Hendra⁵, Magdalena Nona Irmin⁶

¹⁻⁶Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas

Muhammadiyah Maumere, Indonesia

airincute93@gmail.com^{1*}, sakinatadzika@gmail.com²

Alamat Kampus: Jl. Jenderal Sudirman Waioti Maumere Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: airincute93@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the portrait of women from the perspective of patriarchal culture who are always considered to be in an inferior position, and experience various acts of discrimination in the domestic and public spheres. These acts of discrimination take the form of marginalization, subordination and repression which are represented by female characters in the literary works *La Barka* and *Nayla*. The type of research used is qualitative descriptive research. This research uses a feminist literary criticism approach. The data in this research is in the form of exposure to words, sentences, dialogue and helping which reflect patriarchal domination in the form of marginalization, subordination and repression experienced by the female characters in *La Barka* and *Nayla*. The data source in this research is the literary work entitled *La Barka* by Nh. Dini and *Nayla* by Djenar Maesa Ayu. Based on the results of data analysis and research findings, it was concluded that in *La Barka* and *Nayla* data was found regarding (1) patriarchal domination in the form of marginalization, (2) patriarchal domination in the form of subordination, and (3) patriarchal domination in the form of repression.*

Keywords: *patriarchal domination, repression, marginalization, subordination*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potret perempuan dari perspektif budaya patriarki yang selalu dianggap sebagai posisi inferior, dan mengalami berbagai tindak diskriminasi di ranah domestik ataupun di ranah publik. Tindak diskriminasi tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, dan represi yang di representasikan oleh tokoh perempuan dalam karya sastra *La Barka* dan *Nayla*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Data dalam penelitian ini, berupa paparan kata, kalimat, dialog, dan menolong yang mencerminkan dominasi patriarki dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, dan represi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam *La Barka* dan *Nayla*. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berjudul *La Barka* karya Nh. Dini dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian disimpulkan bahwa dalam *La Barka* dan *Nayla* ditemukan data mengenai (1) dominasi patriarki dalam bentuk marginalisasi, (2) Dominasi patriarki dalam bentuk subordinasi, dan (3) dominasi patriarki dalam bentuk represi.

Kata kunci: Dominasi Patriarki, Represi, Marginalisasi, Subordinasi

1. LATAR BELAKANG

Budaya patriarki sering kali terjadi di mana kaum laki laki yang menganggap memiliki kekuasaan lebih terhadap kaum perempuan, memiliki otoritas moral, dan budaya patriarki berada dalam beberapa organisasi seperti agama, politik, sosial, ekonomi, dari beberapa budaya berbeda,. Mesir, merupakan salah satu negara yang memiliki nuansa budaya patriarki yang begitu kuat. patriarki merupakan sebuah struktur sosial dan implementasinya yang menemoatkan laki laki merupakan pihak yang mendominasi, menindas, dan eksploitasi kaum perempuan. Patriarki merupakan salah satu penyebab ketimpangan gender yang memposisikan perempuan lebih rendah dari pada laki laki budaya patriarki kerap terjadi dalam pertumbuhan masyarakat mesir, hal tersebut

menjadi kebiasaan sejak lahir. bagaimana kaum laki laki memandang kaum perempuan. menempatkan pihak laki laki yang berada di dihierarki teratas telah terjadi sejak masa lalu, hal tersebut terjadi karena adanya sistem yang di buat dari budaya masyarakat.

Haryatmoko (Dalam Novarisa,(2019) mengemukakan, wacana patriarki adalah bagian dari kekerasan karena memerangkap perempuan dengan melihat, meraskan, berpikir, dan bertindak. dominasi laki laki yang di lihat melalui wacana terlihat bagaimana dominasi yang di perlukan. dominasi tersebut terjadi melalui cara simbolis dalam komunikasi yang berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir, dan stigma. Bourdie (dalam Novarisasi, 2019), melanjutkan Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak di ciri dan di baca masyarakat, baik itu novel populer ataupun koontempor. Sebagian besar masyarakat menyukai novel karena bacaanya inspiratif dan kerap kali menjadi cerminan kehidupan pembaca itu sendiri. Selain itu novel juga menjadi representasi realitas sosial yang di kemas dengan imajinasi pengarang yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Persoalan yang di angkat dari sebuah novel biasanya tidak jauh dari kehidupan pembaca, dan terkadang novel menjadi sebuah media untuk menanggapi peristiwa yang sedang terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan dan permasalahan yang di hadapi perempuan.

Novel yang menggunakan tema tentang persoalan genre, umumnya menggambarkan tokoh perempuan sebagai objek yang di dimanfaatkan oleh kaum laki laki sebagai bahan eksploitasi bisnis maupun seks. dalam persepektif genre, maskulin atau feminin merupakan sifat yang melekat pada kaum laki laki maupun perempuan yang di kontruksi secara sosial maupun budaya. misalnya, perempuan di kenal lembut, emosional, dan keibuan. sementara laki laki di anggap kuat, rasional, dan perkasa (fakih, 1996:8). pela belan tersebut menjadikan perempuan sebagai kaum inferior yang selalu berada di bawah bayang bayang laki laki. konsep tersebut di angkat sebagai tema dalam novel yang membahas tentang persoalan gender, di mana tokoh perempuan seringkali mengalami diskriminasi karena hidup dalam sebuah masyarakat yang patriarki.

Tema genre sendiri banyak di angkat oleh pengarang perempuan. dimotori oleh Ayu Utami lewat novelnya berjudul *Saman* yang di lanjutkan dengan novel keduanya *Larung*, kini gerbong pengarang muda usia mengalir seperti anak sungai. sebutlah misalnya Dejenar Mahesa Ayu, Fira Basuki, Dewi Lestari, atau Dinarrahayu, yang nama nama mereka sempat mencuri perhatian publik sastra. menariknya, barisan pengarang perempuan ini terlihat begitu intens mengangkat tema seksualitas. karya karya mereka selalu diidentikan dengan keberanian mengangkat tubuh

dan seksualitas yang dalam kategori awam cara ungkapannya cenderung vulgar. kecenderungan ini diawali oleh Ayu Utami yang secara lugas menggunakan bahasa denotatif yang dalam pandangan kacamata umum masuk ke dalam kategori vulgar. Di belakang Ayu Utami, bermunculan pengarang perempuan yang lain yang juga mendapat perhatian yang besar dalam ranakesusastraan Indonesia beberapa nama pengarang yang bisa disebut adalah Dina Rahayu, Dewi Lestari, Fira Basuki dan Dejenar Mahesa Ayu.

Patriarki bisa juga disebut dengan dominasi, di mana laki-laki memiliki kedudukan dan akses untuk melakukan kehendaknya terhadap perempuan. Saadawi (2011: xii-iv) menyatakan, patriarki merupakan suatu sistem yang mengarah pada penindasan dan meredahkan kaum perempuan, baik dalam lingkungan rumah tangga, maupun dalam masyarakat. Dalam sistem patriarki, suami mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada istri karena suami dianggap sebagai kepala rumah tangga. Kekuatan dominasi laki-laki atas perempuan dalam berbagai bidang juga tercermin dalam karya sastra yang berjudul *La Barka* karya Nh. Dini dan *Nayla* karya Dejenar Maesa Ayu. Kedua karya tersebut merupakan cerminan dari ketidakadilan terhadap perempuan dan lupa an kemarahan terhadap laki-laki tentang ketimpangan dalam bidang sosial, cinta, dan rumah tangga.

La Barka dan *Nayla* menggambarkan perjuangan kaum wanita dalam menghadapi konflik yang disebabkan oleh kesewewenangan laki-laki atas luasnya akses yang dimiliki untuk mengatur istri sesuai dengan kemauannya. Pembatasan akses yang dilakukan laki-laki, terwujud dalam pembatasan ruang gerak perempuan di area domestik saja, proses penyingkiran yang menyebabkan ketimpangan ekonomi, tekanan psikologi yang dialami tokoh perempuan, dan kedudukan bawahan yang dibelikan kepada tokoh perempuan menyebabkan perempuan semakin termarginalkan. Perempuan sering menjadi korban penindasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan, komodifikasi, hingga mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang baik dalam lingkup domestik maupun publik. Tujuan penelitian tentang potret perempuan dari persepektif budaya patriarki dalam *La Barka* dan *Nayla*, penelitian ini akan mengungkap kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam *La Barka* dan *Nayla* dari persepektif dominasi patriarki dalam bentuk tidak menganalisis, subordinasi, dan represi yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kedua karya tersebut. Tokoh-tokoh perempuan dalam *La Barka* dan *Nayla* merupakan representasi tindak marginalisasi, subordinasi, dan represi sebagai bentuk ketimpangan gender dari sistem dan pola pikir patriarki.

2. KAJIAN TEORITIS

Gambaran Perempuan Dalam Dominasi Patriarki

Wacana tentang feminisme cenderung muncul karena posisi perempuan yang sering tersisihkan atau memprihatinkan maupun juga sering menjadi korban dari suatu sistem, kondisi tersebut yang kemudian memunculkan adanya wacana tentang gender, di mana konsep gender tersebut merujuk pada konstruksi sosial tentang tanggung jawab laki- laki dan perempuan dalam masyarakat. Laki- laki dan perempuan lahir dengan begitu banyak perbedaan baik itu secara sifat maupun bentuk tubuh. Perbedaan laki- laki dan perempuan yang berkembang dan berlaku di masyarakat tidak hanya perbedaan secara biologis saja, artinya identitas seseorang untuk disebut laki- laki atau perempuan tidak cukup hanya mengacu pada perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil interpretasi masyarakat maka mereka membuat atau mengonstruksi seperangkat fungsi dan kemampuan masing- masing jenis kelamin dengan mengacu pada sistem sosial budaya yang bersangkutan yang juga mengalami perkembangan (Haryanto dkk, 2017: 4.4). Konsep gender pertama kali dikemukakan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri- ciri fisik biologis. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki- laki dan perempuan yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi. Laki- laki dikenal sebagai seseorang yang kuat, jantan, rasional, tidak cengeng sedangkan perempuan cenderung diasosiasikan sebagai seseorang yang cengeng, emosional, keibuan dan cantik.

Gender merupakan konstruksi masyarakat sehingga seseorang akan dibentuk oleh masyarakat dan budayanya sejak ia dilahirkan, dengan demikian muncul peran apa yang dianggap pantas dan tidak pantas untuk dilakukan oleh perempuan dan laki- laki. Hal tersebut menimbulkan adanya pemahaman bahwa perempuan berperan dalam wilayah domestik dan laki- laki di wilayah publik, maka dasar hubungan sosial yang terjadi atas dasar peran gendernya masing- masing (Haryanto dkk, 2017: 4.6). Masyarakat Indonesia banyak disuguhi berbagai gambaran dalam iklan, sinetron, film dan buku sekolah yang meletakkan perempuan di dalam rumah dan laki- laki diluar rumah. Dalam kenyataannya ada juga gambaran posisi perempuan yang di luar rumah dan laki- laki yang di dalam rumah.

Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar berperan dalam masyarakat. Selama dalam proses sosialisasi ia akan mempelajari cara bekerja sama dengan individu lainnya, mengikuti nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dan melaksanakan

perannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Kamanto Proses sosialisasi gender seperti juga halnya pada proses sosialisasi pada umumnya. Di mana dalam sosialisasi gender dikenal juga peranan dari para agen sosialisasi gender diantaranya adalah keluarga, teman, atau kelompok bermain, sekolah serta media massa. Sosialisasi gender yang terjadi akan menimbulkan adanya perbedaan gender (*gender differences*), di mana proses adanya perbedaan gender memakan waktu yang lama. Hal itu disebabkan perbedaan tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan di konstruksi melalui ajaran keagamaan maupun negara (Haryanto dkk, 2017: 4.7- 4.10). Perbedaan jenis kelamin antara laki- laki dan perempuan menyebabkan timbulnya perbedaan gender, ketika perbedaan tersebut mengakibatkan munculnya ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dan ketidakadilan gender terjadi baik pada kaum laki- laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Ketidakadilan gender bermanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi dalam keputusan politik, stereotip, kekerasan serta beban kerja yang berlebihan, di mana semua itu memiliki keterkaitan satu sama lain, saling mempengaruhi dan tidak ada bentuk manifestasi yang lebih penting daripada bentuk lainnya (Haryanto dkk, 2017: 4.12- 4.17).

1. Marginalisasi Perempuan Marginalisasi merupakan suatu proses terjadinya peminggiran suatu kelompok baik karena struktur kekuasaan, pengusuran, kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan, tradisi atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Pada umumnya proses marginalisasi ini menyebabkan kemiskinan dan dalam hal ini pemiskinan pada satu jenis kelamin yaitu perempuan. Proses marginalisasi perempuan terjadi dalam kultur, birokrasi maupun program- program pembangunan. Dengan hanya mengakui laki- laki sebagai “kepala rumah tangga” program industrialisasi pertanian secara sistematis menghalangi, tidak memberi ruang bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pelatihan dalam bidang pertanian ataupun akses kredit.

Perlakuan semacam itu secara tidak terasa menggusur keberadaan kaum perempuan ke garis marginal. Di sektor lain juga terjadi banyak sekali jenis aktivitas kaum perempuan yang dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah), sehingga mendapat imbalan ekonomis lebih rendah (Fakih, 2001: 149). 2. subordinasi Subordinasi mengacu pada proses menempatkan suatu kelompok pada suatu posisi yang dianggap sebagai tambahan, tidak penting ataupun juga tidak memiliki hak yang sama dengan laki- laki dan adanya anggapan perempuan sebagai *the second sexes*. Perempuan dianggap tidak mampu menjadi seorang pemimpin karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional dan terlalu emosional sehingga karena itu perempuan diletakkan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk antara lain perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan seperti laki- laki ataupun dalam bidang pekerjaan. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan termanifestasi dalam posisi subordinasi kaum perempuan di hadapan laki- laki. Subordinasi disini berkaitan dengan politik terutama menyangkut soal proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. Subordinasi tersebut tidak saja secara khusus terdapat dalam birokrasi pemerintahan, masyarakat maupun di masing- masing rumah tangga, tetapi juga secara global (Fakih, 2001: 148).

3. Stereotipe Stereotipe sebenarnya berkaitan dengan pemberian cap, julukan atau label pada suatu kelompok atau individu, di mana pemberian stereotipe itu lebih banyak memberikan dampak yang merugikan pada kelompok atau individu tersebut sehingga yang muncul dipermukaan adalah adanya ketidakadilan yang dialami oleh sekelompok orang. Stereotipe gender lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan dengan laki- laki sehingga menimbulkan adanya ketidakadilan pada perempuan. sebagai contoh, pada kasus perkosaan sering kali muncul asumsi di masyarakat bahwa sebenarnya penampilan perempuan itu sendirilah yang membuat mereka diperkosa. Adanya stereotipe bahwa perempuan itu suka bersolek serta memakai pakaian ketat dan rok mini itulah yang dianggap memancing perhatian dan nafsu laki- laki, karena pada dasarnya tidak semua korban perkosaan itu yang memakai pakaian ketat dan bersolek.

Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan. akibatnya, jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki- laki seperti kegiatan politik, bisnis ataupun di pemerintahan, maka dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan. sementara stereotipe laki- laki sebagai “pencari nafkah” mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh kaum perempuan dianggap sebagai “sambilan atau tambahan” dan cenderung tidak dihitung, tidak dianggap atau tidak dihargai (Fakih, 2001: 149).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, Moleong, I.,J. (2013). Penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah tanpa memanipulasi data maupun hasil analisis, langsung ke sumber data, dan peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan gender sebagai dasar guna mengungkap kekuatan paham patriarki yang masih melekat dalam fakta-fakta sosial pada

La Barka dan Nayla. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa karya sastra tidak pernah lepas dari realita sosial termasuk permasalahan gender. Pada dasarnya penelitian mengenai gender memandang perempuan sebagai makhluk inferior yang selalu mencoba memperjuangkan hak dan kepentingan dengan berbagai cara.

Data dalam penelitian ini, berupa paparan kata dan kalimat, dalam bentuk dialog, monolog, dan narasi yang mencerminkan dominasi patriarki dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, dan represi yang menjadikan perempuan dalam La Barka karya semakin termarginalkan, Sumber data dalam penelitian, ini adalah teks La Barka karya Nh. Dini dan Nayla karya Djenar Maesa Ayu,. Instrumen penelitian ini adalah human instrumen, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti berperan sebagai pencari data mengenai, marginalisasi, subordinasi, dan represi yang menjadikan perempuan dalam novel La Barka dan Nayla semakin termarginalkan. Teknik pengambilan dan pengumpulan data yang digunakan terdiri dari panduan pengumpulan data dan panduan analisis data yakni dengan mendokumentasikan fenomena yang diinginkan peneliti yang ada dalam karya, selanjutnya peneliti memilih dan memilah yang sesuai dengan teori dan konsep subjek, peneliti juga menggunakan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan identifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan .

4. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Tabel 1: Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Marginalisasi

Dominasi patriarki dalam bentuk marginalisasi	Kutipan Dalam Novel <i>La Barka karya Nh.Dini dan Nayla</i>
1	“ aku hanya menjadi nyonya rumah dan pengatur segala yang bersangkutan dengan keberesannya”(LB/MG/13).
2	“saya memperhatikan juli.perawakan dan sikap juli tak ubahnya seseorang laki laki..ia memang pencinta sesama jenis.”(NL/MG/4).
3	“otak laki laki memang kerdil segama bagi mereka hanya berkisar seputar kekuatan otot vagina.”(NL/MG/5).
4	“tapi saya tak ingin memberi cinta saya kepada orang orang yang tak semestinya menerimanya.lebih baik saya mencintai juli ketimbang laki laki yang hanya menginginkan selaput dara saya.”(NL/MG/6).
5	“alhasil,perempuan melakukan apapun hanya untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati.”(NL/MG/79).
6	“Selama dua tahun di perkebunan,dia menjadi bayangan daniel,mencari uang,monique menunggui La Barka yang terus di perbaiki dan di bangun.”(NL/MG/37)

Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Marginalisasi

“aku hanya menjadi nyonya rumah dan pengatur segala yang bersangkutan dengan Keberesannya.”(LB/MG/13)

Kutipan di atas menjelaskan keberadaan tokoh rina yang hanya tinggal di rumah dan segala urusan rumah tangga serta memenuhi tugasnya sebagai seseorang istri tanpa Terlibat dalam urusan publik merupakan wujud pembatasan ekonomi yang dilakukan oleh Suami rina.sebagai istri yang hanya bersetatus sebagai perempuan domestik,membuat rina. Menggantungkan semua kebutuhan ekonomi hanya dari penghasilan suaminya,karena suAminya bekerja sebagai pekerja publik yang memiliki penghasilan sendiri dan memiliki Ruang gerak bebas.

”saya memperhatikan juli.perawakan dan sikap juli tak ubahnya seorang laki-laki.ia memang pencinta sesama jenis.”(NL/MG/4).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa digambarkan tokoh nayla yang lesbi dan mencintai Juli yang merupakan seorang wanita yang memiliki jiwa feminis namun banyak memiliki Perawakan tubuh dan sikap lebih ke arah maskulin atau laki-laki.

”otak laki-laki memang kerdil.segama bagi mereka hanya berkisar seputar kekuatan otot vagina.”(NL/MG/5).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengakuan juli yang mengungkapkan ke tidak senanga pada laki-laki yang hanya ingin mendapatkan kepuasan seksual saja dari perempuan. Sedangkan perempuan hanya berusaha keras memberikan kepuasan tanpa mendapatkan Kepuasan.

”tapi saya tak ingin memberi cinta saya kepada orang –orang yang tak semestinya mener imanya.lebih baik saya mencintai juli ketimbang laki-laki yang hanya menginginkan” selaput darah saya.”(NL/MG/6).

Kutipan di atas menekankan perasan nayla yang hanya mencintai juli sebagai pasangan Lesbiannya.hal ini membuktikan bahwa nayla sebagai perempuan menganggap dirinya hanya akan di rugikan oleh laki-laki yang hanya menginginkan selaput darah nayla,mungkin itu merupakan ketidakadilan yang di rasakan perempuan sehingga jalan yang dipilih oleh nayla dan juli adalah menjadi lesbian.

”alhasil, perempuan melakukan apapun hanya untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati.”(NL/MG/79).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan sebenarnya juga ingin mendapatkan. Hak yang sama sehinggah mereka juga mendapatkan keadilan dalam

hubungan dengan pasangannya .sehinggah juli dan nayla memutuskan untuk menjadi pasangan yang tidak Merugikan satu sama lain.

“juli benci dengan jiwa laki-laki yang mengalir dalam tubuh laki-laki.tubuh yang tak pernah menjadi miliknya.”(NL/MG/103).

Kutipan di atas menjelaskan alasan juli membenci laki-laki.seperti traumatik dalam hidup. Akan membuat seorang menjadi pribadi yang lain,hal tersebut terjadi pada jiwa juli yang, Merasa bahwa ia membenci dirinya dengan jiwa laki-laki yang di miliki namun ia tetap Mencintai bentuk tubuhnya yang perempuan.

Tabel 2. Dominasi patriarki dalam bentuk subordinasi

Dominasi patriarki dalam bentuk subordinasi	<i>Kutipan novel La Barka karya Nh Dini dan Nayla</i>
1	<i>“rene dan dia telah kawin selama lima belas tahun tanpa keturunan.”(LB/SO/29).</i>
2	<i>“aku menuju dapur,yang perlu kukerjakan waktu itu adalah menyiapkan makanan anakku.sepulang dari berenang demikian aku bisa memandikan anakku untuk menghilangkan bau kloroks.”(LB/SO/101).</i>
3	<i>“Kadang kadang aku cemburu,curiga akan kesibukan kesibukan yang menahanmu di sana,jauh dari tempatku sekarang.tetapi kadang kadang pula aku mengerti.”(LB/SO/127).</i>
4	<i>“rumah besar yang didiaminya kurang semarak dengan tidak adanya suara kanak –kanak sehat yang renyah,berteriak,tertawa dan menjerit.monique tidak mengenal kekhawatiran hati seseorang ibu yang menunggu kedatangan anaknya dari sekolah.”(LB/SO/15).</i>

Dominasi patriarki dalam bentuk subordinasi

”rene dan dia telah kawin selama lima belas tahun tanpa keturunan.”(LB/SO/29).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa nasib rene yang tak jauh berbeda dengan menique, Rumah tangganya juga berjalan tanpa hadirnya seorang anak.rene juga di vonis dokter Bahwa tingkat kesuburannya sangat rendah,dan akan sangat sulit untuk memperoleh keturunan.

”aku menuju dapur.yang perlu kukerjakan waktu itu adalah menyiapkan makanan anakku.sepulang dari berenang demikian aku bisa memandikan anakku untuk menghilangkan bau kloroks.”(LB/SO/101).

Kutipan di atas menjelaskan status rina sebagai perempuan domestik yang justru menjadikan perempuan yang tersubordinasi sebagai wanita rumah tangga yang memiliki batasan Ruang gerak.yang tuganya hanya mengurus rumah saja.

”kadang kadang aku cemburu, curiga akan kesibukan-kesibukan yang menahanmu di sana, jauh dari tempatku sekarang.”(LB/SO/127).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk subordinasi sebagai perempuan yang memiliki perasan Peka terhadap perubahan suaminya, baik itu perubahan secara sikap, fisik, dan kebiasaan yang Berbeda dari hari-hari sebelumnya.

”rumah besar yang didiaminya kurang semarak dengan tidak adanya suara kanak-kanak sehat yang renyah, berteriak, tertawa dan menjerit. monique tidak mengenal kekhawatiran hati seorang ibu yang menunggu kedatangan anaknya dari sekolah.” (LB/SO/15).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh monique mengalami kesulitan dalam memiliki keturunan, ketidakhadiran seorang anak tentulah mengurangi kebahagiaan dan Keharmonisan sebuah keluarga, karena bagi monique kebahagiaannya dalam berumah Tangga adalah kehadiran seorang anak yang menghiasi kehidupan rumah tangganya.

Tabel 3: Dominasi patriarki dalam bentuk represi

Dominasi patriarki dalam bentuk represi	Kutipan novel La Barka karya Nh. Dini dan Nayla.
1	“menjadi alasan bagi suamiku untuk mencetuskan kemarahan atau ketidak senangan hatinya. sering kali ia pergi malam-malam, hanya disebabkan oleh tangis yang kedengaran lambat-lambat dari kamar bayi.”(LB/RP/44)
2	“nayla menerkam ben. menghajar mukanya. menjambak rambutnya. ben mempertahankan diri dengan memegang tangan nayla. Nayla semakin brutal. digigitnya tangan ben, berusaha melepaskan pegangan tangannya. pegangan tangan ben terlepas. nayla meraih botol bir dan memecahkannya lalu mengacungkannya ke depan muka ben.”(NL/RP/89).
3	“tamparan melayang ke pipi nayla. di meja sebelah terdengar launa mengucapkan nama kedua orang tuanya. begitu pula teman-temannya yang lain. lalau banyak suara-suara. banyak tamparan melayang di pipihnya. jambakan di rambutnya. ia tak merasakan benar tamparan dan jambakan itu. nayla seperti mimpi.”(NL/RP/74).
4	“mengingat kembali kata kata tak senonoh serta perlakuan-perlakuan semuanya yang semula kuterima dengan kelapangan dada.”(LB/RP/45).

Dominasi patriarki dalam bentuk represi

”menjadi alasan bagi suamiku untuk mencetuskan kemarahan atau ketidak senangan hatinya. sering kali dia pergi malam-malam, hanya disebabkan oleh tangis yang kedengaran lambat-lambat dari kamar bayi.”(LB/RP/44).

Kutipan di atas menjelaskan ungkapan tokoh rina yang mengalami represi psikologis, Berupa kata-kata kasar yang diucapkan oleh suami rina.ketidaksiapan suami rina memiliki Anak,menyebabkan dia belum mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang Bertambah anggota.menyikapi ketidaksiapan mental itu,ia lampiaskan semua amarah, Pada rina yang di anggap sebagai penyebab semua kekacauan yang terjadi.

Nayla menerkam ben.menghajar mukanya,menjambak rambutnya.ben mempertahankan diri dengan memegangi tangan nayla.nayla semakin brutal.digigitnya tangan benberusaha melepaskan pegangan tangannya.pegangan tangan ben terlepas.nayla meraih botol bir dan memecahkannya lalu mengucapkannya ke depan muka ben.” (NL/RP/89).

Kutipan di atas menjelaskan perempuan kadangkala berusaha membela diri agar tidak Dilecehkan laki-laki dari peristiwa tersebut dapat dilihat posisi ben sebagai laki-laki dan Nayla sebagai perempuan.jika perempuan menyadari akan pentingnya harga diri,maka Dia akan berusaha mempertahankannya dari pelecehan.

Tamparan melayang ke pipi nayla.di meja sebelah terdengar launa mengucapakan nama kedua orang tuanya.begitu pula teman-temannya yang lain.lalu banyak suara-suara.banyak tamparan melayang di pipihnya.jambakan di rambutnya.ua tak akan merasakan benar tamparan dan jambakan itu.nayla seperti mimpi.”

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana tidak represi yang kerap kali dialami oleh Tokoh nayla sejak usiah belita.tak hanya secara fisik,tetapi juga secara verbal.Meskipun baginya semjua hal mengerikan tersebut tak lagi mengusik dan membuatnya. Gemetar ketakutan.namun,adakalahnya tokoh nayla memberontak dan memberikan Perlawanan atas kekerasan fisik yang diterimanya.

”mengingat kembali kata-kata tak senonoh serta perlakuan-perlakuan semuanya yang semula kuterima dengan kelapangan dada.” (LB/RP/45).

Kutipan di atas menjelaskan represi yang dialami rina semakin bertambah,bukan hanya, Karena suaminya yang belum menerima kehadiran anak mereka,tetapi juga dari ucapan, Serta perlakuan-perlakuan kasar yang semakin hari semakin menjadi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya Nh.Dini dan karya Dejenar maesa ayu.terdapat tiga hal penting yang menjadi simpulan utama.pertama,dominasi patriarki dalam bentuk marginalisasi merupakan sebuah proses pemiskinan yang di lakukan oelh suami kepada istri,agar istri tidak memperoleh sumber daya ekonomi sendiri.marginalisasi yang dipresentasikan oleh tokoh perempuan

dalam novel La Barka berupa pembatasan untuk mengembangkan diri, sehingga mengakibatkan istri menggantungkan semua kebutuhan hidup kepada suami, dalam novel Nayla berupa diskriminasi gender sehingga menyebabkan Nayla tidak lagi mempercayai laki-laki.

Kedua, dominasi patriarki dalam bentuk subordinasi merupakan sebuah usaha untuk menempatkan perempuan dalam posisi inferior. Sehingga menyebabkan pembatasan ruang gerak tokoh perempuan dalam novel Barka dan Nayla secara disengaja. Ketiga, dominasi patriarki dalam bentuk represi merupakan sebuah tindak penekanan dan penindasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan berupa kata-kata kasar, tindakan yang menyebabkan tekanan fisik maupun psikis yang direpresentasikan oleh tokoh perempuan dalam novel La Barka dan Nayla.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen kami Ibu Katharina Woli Namang, M.Pd atas kerjasama dan dukungan pada kegiatan penelitian ini. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim yang mau menerbitkan naskah artikel jurnal kami. Dalam hal ini, kualitas naskah sangatlah bagus dengan memiliki kebaruan naskah yang tidak kalah pentingnya dengan naskah lainnya. Kesesuaian naskah dengan jurnal sangat sejalan dalam hal sosial dan kemanusiaan. Saya berharap naskah ini dapat direview, disetujui dan dipublikasikan pada jurnal ini. Semoga tidak dianggap otoplagiarise.

DAFTAR REFERENSI

- Awuy, T. F. (2002). Feminisme di persimpangan jalan? Dalam *Pelatihan teori dan kritik sastra*. Depok: PPKB-LPUI.
- Bramantio. (2011). Intertekstualitas *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*: Sebuah ruang untuk science-yang-membumi dan eksistensi para liyan. Dalam *Risalah dari Ternate: Bunga rampai telaah sastra Indonesia mutakhir*. Ternate: Ummu Press.
- Budiman, M. (2008). Masalah sudut pandang dan dilema kritik postkolonial. Dalam K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Sastra Indonesia modern: Kritik postkolonial* (Terj. K. Soebagyo & M. Soesman). Jakarta: Yayasan Obor.
- Fadillah, R. (2012). Kisah Soekarno sediakan pelacur untuk tentara Jepang. *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-soekarno-sediakan-pelacur-untuk-tentara-jepang.html>
- Kurniawan, E. (2012). *Cantik itu luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kusuma, D. (2019). Estetika resepsi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan: Kajian Hans Robert Jauss. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/31598>
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran kritis kontemporer: Dari teori kritis, cultural studies, feminisme, postkolonial hingga multikulturalisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mizell, C. A. C., et al. (2007). Gender ideology and motherhood: The consequences of race on earnings. Dalam *Springer Science & Business Media, LLC 2007* (hlm. 689–702).
- Mosse, J. C. (2003). *Gender dan pembangunan* (S. Silawati, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Rifka Annisa Women Crisis Centre.
- Namang, K. W. (2019). Ideologi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (Teori Gramsci). *Jurnal Widyasastra*, 2(1), 37–46. <http://widyasastra.kemdikbud.go.id/index.php/widyasastra/article/view/69>
- Suyatno, S. (2000). Ideologi gender dan refleksi semangat feminis: Catatan novel *La Barka* NH. Dini. Dalam S. Satoto & Z. Fananie (Eds.), *Sastra: Ideologi, politik dan kekuasaan* (hlm. 67-80). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tekege, P. (2010). *Perempuan Papua: Dulu, sekarang, dan masa depan dalam kehidupan adat dan fenomena pembangunan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Thayf, A. S. (2009). *Tanah tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.